

# PEREMPUAN DAN KEUTUHAN BANGSA: TERIKAT ATAU MEREKAT ?

**Mufidah Ch, M.Ag.**

**Dosen tetap STAIN Malang dan  
Ketua PSG STAIN Malang**

*Mufidah Ch, M.Ag. Lahir di Bojonegoro, 10 September 1960, 2 bulan yang lalu ia baru di wisuda PPs UNISMA. Pengalaman organisasinya telah dirintis sejak di MI mulai dari OSIS, IPPNU, Senat Bidang Penalaran, Ketua Korp PMII, Wakil Ketua Lembaga Kerjasama Lintas Agama dan juga sebagai ketua Pusat Studi Gender STAIN Malang. Aktif mengisi kajian keagamaan, kewanitaan dan seminar-seminar di luar kota Malang. Aktif melakukan penelitian, dan menulis pada majalah dan jurnal. Sebagai dosen tetap STAIN Malang dengan spesifikasi bidang Studi Hadis.*

## Pendahuluan

Seiring dengan era Indonesia baru, reformasi dalam berbagai dimensi kehidupan bangsa Indonesia, upaya penegakan masyarakat sipil dan merebaknya isu tentang hak-hak asasi manusia telah membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia untuk mengikis diskriminasi ras, suku, bahasa, agama dan gender di bumi pertiwi. Semenjak runtuhnya rezim orde baru dan terbukanya kran demokrasi, bangsa Indonesia yang telah lama dikenal dimata bangsa-bangsa lain sebagai bangsa yang ramah, santun dan menjadi contoh dalam membangun kerukunan antar umat beragama bagi bangsa-bangsa lain kini kesan itu berbalik menjadi bangsa yang sadis, anarkis, perampok, pemerkosa bahkan berubah menjadi bangsa kanibal.

Fenomena ini terjadi sebagai akibat dari kesalahan masa lalu dalam memahami dan mengimplementasikan makna persatuan yang telah terkooptasi oleh kepentingan tertentu. Atas nama persatuan dan dibangun dengan jargon-jargon, seolah-olah demi tegaknya stabilitas nasional padahal substansinya mengembangsuburkan diskriminasi dan marjinalisasi terhadap komponen bangsa yang dianggap dan dituduh sebagai penghambat kepentingan politik tertentu. Sebagai bangsa yang tertindas "bangsanya sendiri", akhirnya sampai pula pada titik jenuh lalu terjadi ledakan emosional tak terbandung dan terakomodir dengan baik, menjadikan bangsa ini berubah dari karakter aslinya. Persatuan versi demikian ini justru memicu munculnya premordialisme dan disintegrasi bangsa yang sangat berbahaya.

Pemberdayaan perempuan di Indonesia dewasa ini merupakan salah satu agenda penting dalam memasuki era globalisasi. Semenjak adanya Kantor Menteri non departemen (Menteri Muda Urusan Peranan Wanita) hingga sekarang pemberdayaan perempuan menjadi wacana teoritis dan praktis gerakan kaum perempuan di Indonesia. Terutama partisipasinya dalam membangun sensitivitas gender. Peran perempuan dalam

berbagai sektor kehidupan bangsa merupakan kebutuhan mendesak. Banyak hal yang dapat dilakukan perempuan untuk kemaslahatan bangsa dan negara. Selama ini perempuan dikesankan sebagai subordinasi laki-laki, termarginalkan dan sulit mengaktualisasikan diri dengan baik.

Ditinjau dari jumlah penduduk Indonesia mayoritas adalah perempuan, peluang pendidikan bagi kaum perempuan terbuka luas, sementara pemberdayaan perempuan masih mengalami banyak hambatan, baik kultural maupun struktural. Sosialisasi gender yang sedang diperjuangkan oleh feminis Indonesia menjadi isu aktual dimasyarakat. Upaya ini dilakukan dengan harapan potensi perempuan dapat berkembang secara wajar. Kebijakan-kebijakan pemerintah maupun fatwa tokoh-tokoh agama diharapkan netral gender.

#### Konsep Persatuan dalam Islam

Mengacu pada QS. Al Anbiya' (21): 92 dan Al Mu'minin (23): 52. "*Sesungguhnya umatmu ini umat yang satu*". Dengan menggunakan kata *umat*, Islam memerintahkan terwujudnya persatuan dan kesatuan sebagai makhluk sosial dengan berbagai kekurangan dan kelebihan—saling membutuhkan satu sama lain. Yang urgen dibicarakan dalam ayat tersebut adalah: "*Haruskah penyatuan seluruh ummat dalam satu wadah kenegaraan ? Apakah persatuan ini diikat oleh unsur-unsur keturunan, adat, bahasa dan sejarah dalam satu negara ?*"

Al Raghīb Al Asfahani dalam kitabnya "*Al Mufradat fi Gharib al Qur'an*" bahwa umat adalah kelompok yang dihimpun oleh sesuatu baik persamaan agama, waktu atau tempat, baik pengelompokan itu atas dasar terpaksa atau kehendak sendiri. Dalam Al-qur'an tidak dijelaskan jumlah anggota dari suatu umat. Tidak menyebut secara ini menunjukkan elastisitas ajaran Islam.<sup>1</sup> "*Sesungguhnya Ibrahim adalah umat (tokoh yang dapat dijadikan teladan) lagi patuh kepada Allah, hanif, dan tidak pernah termasuk orang yang mensekutukan (Tuhan)*". (QS. An Nahl (16): 120).

Dalam al Qur'an kata umat disebut 9 kali yang dirangkaikan dengan kata wahidah (satu), al Qur'an tidak menggunakan kata *Wahdah al Ummah* atau *Tauhidul Ummah* (kesatuan umat/penyatuan umat). Perbedaan diatas muka bumi merupakan keniscayaan ( sunatullah ) yang patut disyukuri. "*Seandainya*

*Peran perempuan dalam berbagai sektor kehidupan bangsa merupakan kebutuhan mendesak. Banyak hal yang dapat dilakukan perempuan untuk kemaslahatan bangsa dan negara. Selama ini perempuan dikesankan sebagai subordinasi laki-laki, termarginalkan dan sulit mengaktualisasikan diri dengan baik.*

*Dalam konteks kebangsaan, cinta tanah air merupakan naluri setiap manusia, tidak bertentangan dengan agama, bahkan Islam sangat inklusif terhadap persoalan ini. Dalam sabda Nabi Muhammad SAW menyebutkan "Cinta tanah air adalah sebagian dari iman". Karena itu pula dijadikan salah satu tolok ukur kebahagiaan adalah memperoleh rizki dari tanah air (negeri) sendiri*

*Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja)" (QS. Al Maidah: 48). Dengan demikian kesatuan dan persatuan dari berbagai komponen masyarakat yang berbeda-beda merupakan kebutuhan, ditegakkan atas dasar kesamaan pandang dan cita-cita yang mulia dengan mengangkat nilai-nilai universal dari agama masing-masing.*

Persatuan berbeda dengan penyatuan. Runtuhnya bangsa Indonesia dalam berbagai dimensi kehidupan (Politik, ekonomi, budaya, sosial dan pertahanan keamanan) disebabkan konsep penyatuan bukan persatuan. Penyatuan adalah menjadikan satu dengan paksa, harus seragam, bukan Bhineka Tunggal Ika tetapi Ika tanpa Bhineka. Sedangkan persatuan menghendaki tidak meleburnya setiap unsur dengan karakter yang berbeda-beda, tetapi bersatu dalam keragaman dan saling memahami, bersikap positif terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

Dalam konteks kebangsaan, cinta tanah air merupakan naluri setiap manusia, tidak bertentangan dengan agama, bahkan Islam sangat inklusif terhadap persoalan ini. Dalam sabda Nabi Muhammad SAW menyebutkan "*Cinta tanah air adalah sebagian dari iman*". Karena itu pula dijadikan salah satu tolok ukur kebahagiaan adalah memperoleh rizki dari tanah air (negeri) sendiri. Bahkan seseorang yang mati membela keluarga, mempertahankan harta dan negeri dinilai sebagai gugur membela agama.<sup>2</sup>

### Perempuan dalam Perspektif Islam

Ketika perempuan diangkat sebagai topik pembahasan, beberapa hal yang urgen untuk dibicarakan antara lain: 1). Asal kejadian perempuan. 2). Hak dan kewajiban perempuan. 3). Partisipasi perempuan. Ketiganya sering dipakai sebagai sumber jastifikasi ketidakadilan gender yang telah mengakar dimasyarakat.

#### 1. Asal kejadian perempuan.

Ayat al Qur'an yang populer dijadikan rujukan dalam pembicaraan tentang asal usul kejadian perempuan adalah surat al Nisa' : 1. "*Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari nafs yang satu (sama), dan darinya Allah menciptakan*

pasangannya dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak". Kata "nafs" oleh pakar tafsir seperti Jalaluddin al Suyuti, Ibnu Katsir, al Qurtubi, al Biqai Abu Su'ud dan mufasir dari madzhab Syi'ah abad ke VI H. al Thabarsyi dan lainnya menafsirkan kata tersebut dengan "Adam"<sup>3</sup>. Lain halnya dengan Muhammad Abduh dalam kitab tafsirnya al Manar tidak sependapat dengan mufassir terdahulu. Abduh memahami nafs dengan jenis. Ulama' yang memahami nafs dengan Adam, memahami pula kata "Zaujaha" dengan pasangannya dalam arti "Hawa", maka Hawa diciptakan dari Adam sendiri. Dari pengertian inilah menimbulkan pandangan negatif terhadap perempuan, seolah perempuan merupakan bagian laki-laki, tanpa laki-laki perempuan tidak pernah ada.<sup>4</sup>

Ada 3 asumsi teologis yang menyebabkan munculnya ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan dalam agama Samawi: 1). Bahwa ciptaan uang utama adalah laki-laki bukan perempuan, karena perempuan telah diyakini telah diciptakan dari tulang rusuk Adam sehingga secara ontologis bersifat *derifatif* dan *sekunder*. 2). Perempuan menjadi penyebab utama jatuhnya Adam dari surga. Karena itu anak perempuan (Hawa) harus dipandang dengan rasa curiga dan jijik. 3). Perempuan tidak hanya dari laki-laki namun juga untuk laki-laki sehingga eksistensinya bersifat instrumental dan tidak memiliki makna yang mendasar.<sup>5</sup>

Salah satu ayat yang dapat diangkat dalam membicarakan tentang laki-laki perempuan adalah surat al Hujurat: 13. *"Wahai seluruh manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Tuhannya adalah yang paling bertaqwa"*<sup>6</sup>. Ayat ini berbicara tentang asal kejadian manusia dari seorang laki-laki dan perempuan sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan yang dasar kemanusiaannya bukan keturunan, suku atau jenis kelamin tetapi ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Sebuah hadits yang sering dipakai sebagai acuan dalam

*Ulama' yang memahami nafs dengan Adam, memahami pula kata "Zaujaha" dengan pasangannya dalam arti "Hawa", maka Hawa diciptakan dari Adam sendiri. Dari pengertian inilah menimbulkan pandangan negatif terhadap perempuan, seolah perempuan merupakan bagian laki-laki, tanpa laki-laki perempuan tidak*

*Dalam Kitab Perjanjian Lama (Kejadian II: 21-22) menyatakan: "Ketika Adam tidur lelap maka diambil oleh Allah sebilah tulang rusuknya lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging maka dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu dibuat Tuhan seorang perempuan"*

membicarakan asal kejadian perempuan adalah: "Saling pesan memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok". Para Ulama' klasik memberi pengertian pada hadits ini secara harfiah, padahal tidak ada petunjuk pasti yang dapat menghantarkan pemahaman bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam<sup>7</sup>. Sebagaimana Hamka menyebutkan bahwa hadits tersebut bukan berarti tidak dapat direkonstruksi.

Dalam Kitab Perjanjian Lama (Kejadian II: 21-22) menyatakan: "Ketika Adam tidur lelap maka diambil oleh Allah sebilah tulang rusuknya lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging maka dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu dibuat Tuhan seorang perempuan". Rasyid Ridha dalam tafsir "Al Manar" menegaskan bahwa "Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Kitab Perjanjian Lama seperti redaksi diatas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak pernah terlintas dalam benak seorang muslim"<sup>8</sup>.

Allah telah memuliakan anak cucu Adam mencakup laki-laki-perempuan seluruhnya sebagaimana QS. Al Isra':70. Ditegaskan pula QS. Ali Imran: 195 "Sebagian kamu adalah sebagian yang lain". Dalam arti kedua jenis kelamin ini sama-sama manusia, tidak ada perbedaan antara mereka dari asal kejadian dan kemanusiaannya. Penafsiran yang bernada sumbang terhadap asal kejadian perempuan, sering digugat oleh kalangan feminis muslim, persoalan ini merupakan satu dari sekian "dosa warisan" yang ditinggalkan oleh penafsiran tradisional terhadap perempuan. Penafsiran ini (negatif) dipandang kontributif terhadap posisi subordinatif perempuan dalam sejarah kemanusiaan pada umumnya<sup>9</sup>.

Di luar theologi Islam memberikan citra negatif kepada perempuan bahwa Hawa menjadi penyebab tergelincirnya Adam dari surga. Anggapan ini membekas dibawah alam sadar perempuan dan merelakan dirinya senantiasa berada di bawah otoritas dan dominasi laki-laki. Dalam Islam kasus Adam bukan semata-mata kesalahan Hawa tetapi kesalahan kedua belah pihak.<sup>10</sup> Persepsi yang mendiskritkan

perempuan dari asal kejadiannya inilah sebagai awal mula munculnya tindak kekerasan terhadap perempuan atas nama agama.

## 2. Hak dan kewajiban perempuan.

Disepanjang sejarah manusia, pada umumnya tradisi bangsa-bangsa di dunia adalah penganut paham patriachal, sehingga dominasi laki-laki terhadap perempuan merupakan hal yang sangat wajar. Laki-laki pada posisi lebih unggul (*superior*), lebih banyak menentukan, memiliki akses yang luas, hak-haknya selalu terpenuhi dan manusia kelas satu. Sebaliknya perempuan lebih rendah, selalu ditentukan, sulit mandiri, tidak memiliki akses, hak-haknya terpasung dan manusia kelas dua. Jika dikembalikan pada nilai-nilai universal agama tentu kesimpulannya akan berbeda. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. al Hujurat ayat 13.

Islam tidak meyakini akan satu jenis hak, satu jenis kewajiban dan satu jenis konsekwensi hukum atas pelanggaran aturan yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Karenanya Islam mengako-komodir kepentingan keduanya dan memandang hak -kewajiban keduanya atas dasar kesetaraan berkeadilan. Jika terjadi perbedaan keduanya adalah atas dasar perbedaan yang bersifat kodrati (jenis kelamin), bukan yang bersifat konstruksi sosial (gender). Perbedaan kodrati dimaksud mestinya tidak dipakai jastifikasi terhadap diskriminasi laki-laki atas perempuan.

Ketidakadilan gender yang terjadi pada masyarakat muslim bukan karena kehendak visi dan misi Islam, tetapi karena pemahaman terhadap teks agama secara harfiyah (tekstual) mengesam-pingkan interpretasi kontekstual, lalu kesimpulannyapun menjadi bias gender. Dalam konsep Islam hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam peran publik maupun domestik selalu mengacu pada keadilan dan kesetaraan gender. " Bagi laki-laki dianugerahkan hak (bagian) dari apa yang diusahakannya, dan bagi perempuan dianugerahkan hak (bagian) dari apa yang diusahakannya" (QS. Al Nisa': 32. Dalam implementasinya menjadi berbeda karena kuatnya budaya

*Islam tidak meyakini akan satu jenis hak, satu jenis kewajiban dan satu jenis konsekwensi hukum atas pelanggaran aturan yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Karenanya Islam mengako-komodir kepentingan keduanya dan memandang hak kewajiban keduanya atas dasar kesetaraan berkeadilan. Jika terjadi perbedaan keduanya adalah atas dasar perbedaan yang bersifat kodrati (jenis kelamin), bukan yang bersifat konstruksi sosial (gender)*

*Dalam realitasnya  
bebankerja  
perempuan dalam  
kehidupan yang  
menyangkut hajat  
hidup manusia  
sangat berat,  
sementara imbalan  
jasa yang  
diperolehnya jauh  
dari rasa adil dan  
manusiawi.*

patrialki yang mengakar pada mayoritas bangsa-bangsa di dunia. Fenomena ini dapat dirasakan oleh perempuan sekaligus menjadi masalah serius.

Kesan adanya klasifikasi atas dasar perbedaan biologis ini, potensial untuk melegitimasi konstruksi patrialkis dalam semua lapisan masyarakat. Karena itu sosialisasi gender yang diarahkan untuk memahami kesetaraan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan mengalami proses yang tidak selalu mulus. Rekonstruksi pemahaman dan reformasi budaya selalu memerlukan pendekatan persuasif dan gradual bukan radikal.

### 3. Partisipasi perempuan

Stereotype terhadap perempuan yang identik dengan peran domestik dalam konstruksi budaya hampir diseluruh dunia, memberikan kesan bahwa perempuan kurang partisipatif dalam kehidupan. Dalam realitasnya bebankerja perempuan dalam kehidupan yang menyangkut hajat hidup manusia sangat berat, sementara imbalan jasa yang diperolehnya jauh dari rasa adil dan manusiawi.

Mengacu pada asal kejadian perempuan sama dengan laki-laki, dan hak-haknyapun dijamin oleh Islam, sudah barang tentu potensi yang dimilikinya tidak jauh berbeda dengan laki-laki yang sama dari sisi asal kejadian dan pembagian hak-kewajiban keduanya. Kedua potensi yang dimiliki oleh masing-masing merupakan bentuk sinergi yang harmonis.

Gerakan pemberdayaan perempuan dalam Islam dimulai semenjak diutusnya Muhammad sebagai Rasul. Sosialisasi terhadap keharusan menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan dilakukan dalam berbagai konteks. Ketika status perempuan sebagai ibu, anak perempuan, istri dan peran-peran publik. Sekalipun pemberdayaan tersebut belum nampak sebagaimana era kini, namun nilai-nilai, ruh dan semangat ajaran Islam tentang itu tetap menjadi fondamen kokoh yang di atasnya dibangun partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia (khalifah fi al ardh).

Kontribusi perempuan Islam dalam sejarah dikenal

nama-nama, antara lain: Khadijah istri Rasulullah seorang pedagang yang demawan, Aisyah banyak meriwayatkan hadits, Hafsa penghafal al Qur'an, Zainab binti Jahsi seorang ahli menyamak kulit, As Syifa' Kepala Pasar Madinah, Rabi'ah al Adawiyah seorang sufi dan lain-lainnya,<sup>11</sup> dari generasi ke generasi selalu ada, baik yang sempat terpublikasikan maupun tidak, karena akses perempuan pada saat itu masih sangat terbatas.

Partisipasi perempuan dalam Islam pada dasarnya sangat longgar, dalam arti selama tidak melampaui batas kodrat perempuan. Dari berbagai interpretasi feminis muslim dapat disimpulkan bahwa kodrat perempuan adalah terbatas pada peran "reproduksi" yang tidak dapat diganti dan dipertukarkan<sup>12</sup>. Peran reproduksi ini juga merupakan bentuk partisipasi perempuan sebagai pencetak generasi penerus bangsa. Dari sini pula peran perempuan menjadi penentu kualitas dan kuantitas generasi mendatang.

Berdasarkan data statistik, jumlah perempuan di Indonesia diatas jumlah laki-laki, jika potensi perempuan tidak terakomodasi dengan baik, bisa jadi perempuan hanya sebagai obyek pembangunan, obyek pelecehan, menjadi beban pembangunan dan korban kekerasan. Yang terpenting dalam upaya pemberdayaan perempuan adalah bagaimana wacana gender dapat tersosialisasikan dengan baik untuk merubah konstruksi sosial menuju inter relasi yang berkeadilan gender dan membangun sensitifitas gender ditengah-tengah masyarakat praktis sekalipun sulit, mutlak dilakukan.

#### Peran perempuan dalam mempersatukan bangsa

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang unik, jauh berbeda dari bangsa-bangsa lain di dunia ini. Berbagai macam suku, bahasa, tradisi dan agama ada didalamnya. Persatuan merupakan kata kunci dari tegak dan kokohnya bangsa dan negara. Perpecahan dan permusuhan antar suku, bahasa, etnis, agama merupakan instrumen pemicu yang paling mudah untuk menghancurkan bangsa dan negara, lebih tragis lagi perempuan sering bahkan dapat dipastikan mendapat limbab semua itu. Tragedi demi tragedi terjadi akhir-akhir ini mengusik keamanan, kemerdekaan, kedamaian dan cinta kasih sesama, dimana

*Partisipasi perempuan dalam Islam pada dasarnya sangat longgar, dalam arti selama tidak melampaui batas kodrat perempuan. Dari berbagai interpretasi feminis muslim dapat disimpulkan bahwa kodrat perempuan adalah terbatas pada peran "reproduksi" yang tidak dapat diganti dan dipertukarkan*

*Pola kekuasaan dan status yang beranggapan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan sangat berpengaruh pada pola relasi gender. Tidak sedikit kebijakan dan peraturan lahir atas persepsi tersebut. Karena itu tidak heran jika dimasyarakat muncul ideologi gender yang berupaya meninjau secara mendasar membongkar berbagai kebijakan dan peraturan yang dinilai tidak berwawasan gender*

perempuan lebih banyak berkonsentrasi untuk membangun dan melestarikannya.

Sebuah teori yang mengatakan bahwa ketika kekuasaan dimiliki oleh seseorang atau lembaga, secara otomatis memiliki pula otoritas (secara eksplisit maupun implisit) untuk menggunakan kekuatan dan kekerasan terhadap mereka yang berada dibawah kekuasaan dan tanggung jawabnya. Dengan logika ini kekerasan terhadap perempuan boleh jadi dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan karena adanya kekuasaan laki-laki atas mereka<sup>13</sup>.

Sigmend Freud dalam psikoanalisis mengatakan bahwa perempuan mempunyai ketergantungan (*inferiority complex*) terhadap lawan jenisnya<sup>14</sup>. Teori ini benar adanya, tetapi apakah benar rasa ketergantungan tersebut merupakan kodrat atau lahir dari konstruksi sosial ?. Jika yang dimaksud dalam term ini adalah kodrat, maka sangatlah naif dan kontradiktif dengan pola kesetaraan dalam Islam. Pola kekuasaan dan status yang beranggapan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan sangat berpengaruh pada pola relasi gender. Tidak sedikit kebijakan dan peraturan lahir atas persepsi tersebut. Karena itu tidak heran jika dimasyarakat muncul ideologi gender yang berupaya meninjau secara mendasar membongkar berbagai kebijakan dan peraturan yang dinilai tidak berwawasan gender<sup>15</sup>.

Gejala ini pula menyebabkan minimnya kepedulian terhadap perempuan korban kekerasan. Misalnya: Untuk kasus-kasus pemerkosaan yang diputus oleh pengadilan belum mengacu pada Undang-undang Anti Kekerasan yang semestinya segera diberlakukan, sehingga keputusan pengadilan masih sangat mengecewakan. Jika dikaji kebelakang, kesimpulannya adalah mayoritas praktisi hukum kurang bahkan tidak memiliki sensitifitas gender yang memadai.

Dalam realitasnya terbukti pula bahwa tindakan anarkis, destruktif dan emosional justru dilakukan oleh kaum laki-laki yang dikenal dimata dunia mampu melindungi perempuan dan anak-anak. Tetapi kekerasan demi kekerasan bermunculan, perempuan dan anak-anak tidak terlibat sedikitpun, ikut menanggung beban penderitaan. Misalnya kasus 13 Mei, siapa memerkosa siapa ?. Di Ambon siapa yang melakukan dan kepada siapa beban penderitaan ditimpakan?, Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh, Dan kasus-kasus lain yang tak terhitung.

jumlahnya, perempuan selalu menjadi sasaran kekerasan.

Dalam komunitas patriarki, pada umumnya perempuan membutuhkan kerja ekstra untuk mendapat posisi tawar yang setara dengan laki-laki, hal ini dapat dilihat ketika ada peluang jabatan atau job di tempat kerja, naiknya perempuan pada posisi strategis biasanya melalui perjuangan luar biasa. Setting budaya selalu menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua. Perempuan lebih dituntut untuk memenuhi kewajiban tanpa memperhitungkan hak, terbiasa berjuang untuk menjadi manusia yang eksis dalam komunitasnya. Konstruksi sosial demikian itu menjadikan perempuan lebih sabar, tahan uji dan istiqomah dalam memperjuangkan misi kedamaian, kerukunan dan persatuan. Sekalipun demikian kontribusi perempuan belum dipandang urgen dalam ikut mengatasi persoalan bangsa.

Laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi makhluk Tuhan dengan sifat feminin dan maskulin, namun perempuan lebih mampu mengaktualisasikan sifat feminin dibanding sifat maskulin. Misalnya perempuan lebih mengutamakan kasih sayang, cinta damai, tidak suka kekerasan dan lebih memperhitungkan resiko. Hal ini terjadi apakah bersumber dari kodrati atau konstruksi sosial?, . Jika bersumber dari konstruksi sosial berarti selama ini ada sesuatu yang salah dan perlu diluruskan.

Sebagai komponen bangsa yang ikut bertanggung jawab memelihara keutuhan persada nusantara, partisipasi perempuan menjadi alternatif solusi yang menjanjikan. Beberapa aktifitas dapat dilakukan oleh perempuan untuk mengantisipasi ancaman disintegrasi bangsa baik dilakukan secara mandiri maupun bekerja sama. Cita-cita ini akan berhasil jika perempuan Indonesia tetap eksis dan berdaya.

Pada dimensi wacana, sebagai upaya mempersatukan bangsa melalui pemberdayaan perempuan Indonesia, dapat dilakukan dengan memasukkannya kedalam bagian integral penanaman nilai-nilai agama, budaya bangsa dan wawasan nusantara melalui pendidikan in formal dilingkungan keluarga, melalui kurikulum di sekolah-sekolah dan mengangkat tema ini sebagai materi perbincangan di masyarakat dalam bentuk khotbah, ceramah, kegiatan-kegiatan masyarakat dan dalam diskusi-diskusi formal atau in formal.

*Setting budaya selalu menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua. Perempuan lebih dituntut untuk memenuhi kewajiban tanpa memperhitungkan hak, terbiasa berjuang untuk menjadi manusia yang eksis dalam komunitasnya. Konstruksi sosial demikian itu menjadikan perempuan lebih sabar, tahan uji dan istiqomah dalam memperjuangkan misi kedamaian, kerukunan dan persatuan*

*Dimensi praktis gerakan, melalui organisasi wanita baik yang bersifat nasional maupun keagamaan, organisasi perempuan memiliki potensi dan peluang yang sangat strategis. Dengan demikian pemberdayaan perempuan secara praktis perlu mendapat perhatian serius*

Dimensi praktis gerakan, melalui organisasi wanita baik yang bersifat nasional maupun keagamaan, organisasi perempuan memiliki potensi dan peluang yang sangat strategis. Dengan demikian pemberdayaan perempuan secara praktis perlu mendapat perhatian serius. Khususnya organisasi perempuan yang berbasiskan keagamaan lebih kondusif dalam misi pemberdayaan perempuan, karena agama hadir untuk membangun kedamaian (*rahmatan lil alamin*). Pendekatan nilai-nilai agama dan sikap santun dari masing-masing tokoh agama lebih memberikan kesadaran moral yang jauh dari transaksi-transaksi keduniawian, lebih mengedepankan kepentingan jangka panjang bukan kepentingan sesaat dan mengutamakan kepentingan berbangsa dari kepentingan pribadi atau golongan.

#### Penutup

Kiranya harapan masa depan bangsa Indonesia menuju masyarakat yang berkeadilan, demokratis dan kemakmuran yang merata, sebagian besar dibebankan pada perempuan. Karena itu kepedulian perempuan terhadap persatuan dan kesatuan bangsa dapat dijadikan *starting point* dalam menghadang disintegrasi bangsa, menciptakan Indonesia “*baldatun thayyibatun wa rabun ghafur*” menuju masa depan bangsa yang lebih baik.

#### Catatan kaki :

1. M. Quraish Shihab 1996, *Wawasan Al Qur'an*, Bandung: Mizan. Hal. 334.
2. Ibid. hal.345.
3. Sayid Agil al Munawar, *Membongkar Penafsiran Surat al Nisa' 1 dan 34*, dalam: *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*. Surabaya: Intervisi. hal. 15.
4. M. Quraish Shihab, 1999, *Kodrat Perempuan Versus Warna Kultural*, dalam: *Memposisikan Kodrat*, Bandung: Mizan. hal. 81.
5. Sayid Agil al Munawar, *Op. Cit.* hal. 16.
6. Hadits riwayat Bukhari - Muslim. Isi hadits ini oleh sebagian Ulama' diragukan, karena informasi yang termuat bisa jadi diperoleh dari kitab Perjanjian Lama.

7. M. Quraish Shihab, 1996, *Wawasan al Qur'an*, Op. Cit. hal. 301.
8. Muhammad Rasyid Ridha, TT, *Tafsir al Manar Juz IV*, Kairo: Darul Manar. hal. 330.
9. Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan, 1995, *Setara Dihadapan Allah Relasi Laki-laki Perempuan Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, Terjemah Team LSPPA, Yogyakarta: Yayasan Prakarsa. hal. 44.
10. Nasaruddin Umar. 1999. *Kodrat Perempuan dalam Perspektif Islam*, dalam: *Memposisikan Kodrat*. Bandung: Mizan. hal. 101.
11. M. Quraish Shihab, 1996, *Wawasan al Qur'an*, Op. Cit. hal. 306-307.
12. Mansour Faqih, 1997, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 8.
13. Hussein Muhammad, 1999. *Refleksi Teologi Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*. Dalam: *Menakar Harga Perempuan*, Bandung: Mizan, hal. 205-206.
14. Nasaruddin Umar, Op. Cit. hal. 95.
15. Nasaruddin Umar, 1999, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Paramadina, hal. 55-56